
**PRAANGGAPAN PADA DIALOG MENGENAI KEJUJURAN
DALAM NOVEL *PERBURUAN* KARYA PRAMOEDYA ANANTA
TOER: KAJIAN PRAGMATIK**

Muhammad Daffansyah Gerraldy Oking

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Banten, Indonesia

Email: 2222200085@untirta.ac.id

Submit: 27-12-2022, Revisi: 10-03-2023, Terbit: 26-04-2023

DOI: 10.20961/basastra.v11i1.69256

Abstrak: Sebagai karya sastra, novel dapat menjadi media pendidikan, termasuk pendidikan karakter kejujuran yang dapat menginspirasi pembacanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis-jenis praanggapan tentang kejujuran yang terdapat pada dialog dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik. Yang menjadi sumber data adalah dialog yang mengandung praanggapan bermuatan kejujuran dalam novel *Perburuan* sehingga pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode baca yang diterapkan melalui teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam novel *Perburuan* terdapat 4 jenis pranggapan tentang kejujuran, yaitu praanggapan eksistensial, praanggapan faktif, praanggapan leksikal, dan praanggapan struktural. Praanggapan leksikal merupakan jenis praanggapan yang paling sering muncul, sedangkan praanggapan yang tidak pernah muncul adalah praanggapan non-faktif dan konterfaktual. Melalui beberapa praanggapan tersebut tersirat adanya pesan bahwa dalam setiap tuturan, tindakan akan selalu berkaitan dengan nilai kejujuran. Kontribusi penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih baik pada pembaca terhadap novel *Perburuan*, tidak hanya sekadar alur cerita tetapi juga pesan lain yang ingin disampaikan oleh penulis.

Kata Kunci: praanggapan; kejujuran; novel

***PRESUPPOSITION IN DIALOGUE REGARDING HONESTY IN
THE NOVEL PERBURUAN BY PRAMOEDYA ANANTA TOER:
PRAGMATIC STUDY***

Abstract: As a literary work, the novel can be a medium of education, including character education of honesty which can inspire its readers. This study aims to describe the types of presuppositions about honesty contained in the dialogue in Pramoedya Ananta Toer's "Perburuan" novel. This research is included in the descriptive qualitative with a pragmatic approach. The source of the data is dialogue that contains presuppositions filled with honesty in the "Perburuan" novel, so the sampling is done using purposive sampling technique. Data collection was carried out using the reading method which was applied through note-taking techniques. The results of this study show that in the "Perburuan" novel there are 4 types of presuppositions about honesty, namely existential presuppositions, factive presuppositions, lexical presuppositions, and structural presuppositions. Lexical presuppositions are the most frequently occurring types of presuppositions, while those that never appear are non-active and counterfactual presuppositions. Through some of these presuppositions, there is a message that in every utterance, actions will always be related to the value of honesty. The research contribution is expected to provide readers with a better understanding of the novel Hunt, not only the storyline but also other messages the author wants to convey.

Keywords: presupposition; honesty; novel

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan kajian yang mampu mengakomodasi beberapa aspek di luar bahasa yang dapat memberikan makna dalam sebuah tuturan. Menurut Yule (2016:3), pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur (atau penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (atau pembaca). Sejalan dengan itu, Yusri (2016:1) berpendapat bahwa pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari relasi antara tanda, makna, dan konteks. Dengan kata lain, pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Salah satu kajian pragmatik yang cukup menarik untuk diteliti adalah praanggapan. Praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebagai kejadian sebelum menghasilkan sebuah tuturan (Yule, 2016:43). Berbagai asumsi terhadap sesuatu hal dapat muncul, karena penutur atau pembaca belum mengetahui maksud dari apa yang sedang dilihat atau dibaca. Seperti dalam sebuah novel, terkadang ada pesan atau tuturan yang tidak disampaikan secara tersurat dalam sebuah novel, maka diperlukan pemahaman lebih tentang praanggapan agar maksud dalam novel tersebut dapat dipahami. Novel merupakan sebuah karya sastra yang cukup baik dan juga rumit untuk dipahami.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan agar pembaca karya sastra dapat lebih memahami apa yang dibacanya secara kesusastraan itu sendiri dan juga linguistik. Tidak jarang pembaca ikut terhanyut dan bahkan berimajinasi melalui alur cerita tersebut, karena mereka sangat memahami dan mendalami kata demi kata hingga tuturan yang mampu membius pikiran.

Semua itu tidak lepas dari bahasa dan makna yang terkandung di dalamnya serta simbol-simbol yang mewakili pesan yang akan disampaikan oleh penulis novel tersebut. Namun, ada beberapa pesan atau makna yang disampaikan secara tersirat oleh penulis dengan maksud tertentu. Bukan hal yang mudah bagi pembaca untuk dapat memahami alur cerita dalam novel, maka dibutuhkan kemampuan untuk menangkap pesan yang terkadang secara tersirat ada dibalik setiap tuturan yang dituturkan oleh para karakter dalam novel tersebut. Hal itu karena karya sastra merupakan sarana untuk menyampaikan arti atau pesan yang tersirat agar hasilnya bisa dinikmati oleh pembaca (Ahyar, 2019:91). Setiap tuturan yang ada dalam novel tidak hanya sekedar menyuratkan sesuatu tetapi juga ada maksud lain yang ingin disampaikan yang berkaitan dengan alur cerita. Dalam memahami sebuah makna yang tersirat pada sebuah tuturan diperlukan ranah ilmu untuk mengkajinya. Ranah ilmu linguistik yang mengkaji tuturan sebagai objeknya adalah pragmatik.

Melalui pragmatik pembaca tidak hanya sekedar mengetahui makna tersurat tetapi juga makna tersirat dari tuturan yang erat kaitannya dengan konteks pada saat tuturan tersebut dituturkan. Upaya memahami suatu maksud dalam sebuah tuturan diperlukan pemahaman dalam sebuah konteks. Oleh karena itu, memahami sebuah bacaan, khususnya dalam hal ini novel, pembaca membutuhkan kemampuan untuk mencerna atau adanya anggapan dasar terhadap konteks. Dengan demikian, pembaca lebih dapat menikmati alur cerita dan bahkan ikut serta hanyut di dalamnya. Selain konteks pemahaman terhadap praanggapan juga berperan penting di

dalamnya. Sebuah tuturan dapat dikatakan mempraanggapkan tuturan yang lain apabila ketidakbenaran tuturan yang dipraanggapkan mengakibatkan ketidakbenaran atau kebenaran (Rahardi, 2010:42). Praanggapan merupakan suatu tuturan yang mengandung makna kebenaran atau ketidakbenaran sesuai dengan tuturannya. Dengan demikian konteks menjadi sesuatu yang penting saat seseorang akan memahami sebuah tuturan. Konteks menjadi faktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan arti sebuah tuturan (Maujud & Sultan, 2019:66). Oleh sebab itu, ada kemungkinan bentuk tuturan yang sama dapat berbeda artinya jika dipakai dalam situasi dan konteks yang lain.

Kejujuran mengacu pada aspek karakter, moral, dan berkonotasi atribut positif serta berbudi luhur seperti integritas dan keterusterangan. Termasuk di dalamnya keterusterangan pada perilaku yang beriringan dengan tidak adanya kebohongan, penipuan, perselingkuhan, dan lain sebagainya. Kejujuran adalah sesuatu yang dilakukan sesuai hati dan norma (Kusmiyati, 2013). Dalam mengungkapkan sebuah kejujuran diperlukan keberanian dan kemantapan hati bahwa apa yang akan dituturkan adalah benar, baik, dan akan berguna. Kejujuran merupakan salah satu sikap dimana perbuatan dan ucapan yang dikeluarkan mengandung kebenaran yang sesuai dengan fakta.

Novel dengan judul *Perburuan* ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer, kisah dalam novel ini terinspirasi dari perjuangan tokoh Shodancho Soeprijadi yang merupakan pemimpin Pembela Tanah Air (PETA) pada saat pendudukan Jepang di Indonesia. Novel ini telah memenangkan sayembara Balai Pustaka pada tahun

1949 dan juga telah diangkat ke layar lebar pada tahun 2019 dengan judul yang sama dan cukup menyita perhatian para penikmat karya Pramoedya Ananta Toer di Indonesia. Novel ini mengisahkan tentang pencerminan diri seorang pejuang kemerdekaan Indonesia bernama Hardo di masa pendudukan brutal Jepang selama Perang Dunia ke-II. Hardo merupakan seorang perwira PETA yang mencoba memberontak terhadap Jepang, namun berakhir gagal dan Hardo sendiri menjadi buronan pemerintah Jepang yang paling dicari seantero Blora. Hardo dalam “perburuan”-nya menyamar menjadi seorang kere atau gembel dalam upayanya lepas dari kejaran Jepang. Selama menjadi kere, Hardo tidak berhenti membuat rencana memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, ditemani dengan kawan seperjuangannya yang juga menjadi buronan. Pada masa ini Hardo dibuat bimbang apakah orang yang ditemuinya adalah kawan atau lawan.

Pramoedya Ananta Toer sebagai penulis ingin menyampaikan pesan mengenai pentingnya sebuah kejujuran dan kewaspadaan diri dalam beradaptasi di kehidupan. Tokoh-tokoh dalam novel ini mempunyai sebuah rahasia yang disembunyikan, hal ini pada akhirnya menjadi seperti bom waktu yang siap menghancurkan setiap saat. Peneliti melakukan kajian secara pragmatik untuk mengetahui makna tersirat dalam novel *Perburuan*, melalui kajian praanggapan tentang kejujuran yang tersirat dalam novel tersebut. Pentingnya kajian ini diteliti adalah untuk memberikan pemahaman lebih tentang novel ini secara kesusastraan dan penerapan teori pragmatik serta praanggapan dalam sebuah karya sastra.

Penelitian tentang praanggapan pernah dilakukan oleh Prapti Wigati Purwaningrum & Lia Nurmalia (2019) yang mengkaji tentang praanggapan pada dialog mengenai kejujuran melalui kajian pragmatik. Penelitian tersebut menyimpulkan adanya pesan tersirat dalam setiap tuturan dan tindakan yang berkaitan dengan nilai kejujuran dalam bentuk tuturan atau hanya tertahan sebagai niatan untuk dituturkan. Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa pembahasan praanggapan menjadi sebuah pembahasan yang sangat menarik. Perbedaannya dengan penelitian yang peneliti kaji terletak pada sumber datanya, yaitu novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer.

Penelitian lain yang berkaitan dengan praanggapan juga pernah dilakukan oleh Muhammad Fakhruzzahid (2020) yang meneliti tentang penyimpangan praanggapan, skemata, dan konteks materi penampilan komedi tunggal Ryan Adriandhy secara pragmatik. Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa penampilan *stand up comedy* Ryan Adriandhy berlatar pada sebuah suasana yang sudah direncanakan menjadi sebuah pertunjukan komedi, sehingga situasi sudah dikondisikan dalam keadaan siap untuk menonton sebuah lawakan. Praanggapan yang diteliti penelitian ini masih dalam lingkup yang sempit dalam artian antara penutur dan petutur. Sementara penelitian yang saat ini peneliti lakukan, yaitu praanggapan dalam tuturan novel *Perburuan* dikaitkan dengan makna kejujuran yang muncul menjadi sesuatu yang berbeda dan memberikan manfaat tentang artinya sebuah kejujuran.

Penelitian ini dengan kedua penelitian di atas memiliki perbedaan

pada aspek pendekatan dan penyajian yang dipadukan dengan unsur-unsur konteks dan fungsi dalam praanggapan-praanggapan yang disajikan. Hal tersebut dilakukan agar keterikatan dan keterkaitan makna yang terdapat dalam tuturan praanggapan menjadi lebih jelas untuk dipahami. Praanggapan pada penelitian ini tidak hanya bertumpu pada tuturan penutur dan petutur, tetapi juga pada aspek kejujuran yang dikaitkan dengan maksud praanggapan di dalamnya.

METODE

Metode Penelitian ini termasuk ke dalam deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan pengumpulan data dan fakta yang dihimpun dalam bentuk kata atau gambar daripada angka (Anggito & Setiawan, 2018:11). Metode deskriptif kualitatif dipilih sebagai prosedur penelitian ini agar dapat menghasilkan data berupa kata-kata tertulis dan mendeskripsikan fenomena-fenomena kebahasaan pada data yang dianalisis untuk kemudian ditarik kesimpulan yang sifatnya bukan generalisasi secara umum. Penelitian jenis ini mendeskripsikan suatu objek atau fenomena yang dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Dalam penulisan penelitian deskriptif kualitatif, berisi kutipan-kutipan data (fakta) yang diungkapkan dengan memberikan dukungan terhadap apa yang disajikan dalam penelitiannya.

Peneliti dalam mengumpulkan data menggunakan teknik kepustakaan dengan metode baca dan catat. Teknik baca dan catat merupakan seperangkat cara atau teknik untuk menyimpulkan fakta-fakta yang berada pada masalah penelitian (Sudaryanto, 2015:24). Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode baca untuk proses penyediaan

data. Metode ini dipilih karena objek yang diteliti berupa teks dalam novel. Dalam menerapkan metode tersebut peneliti menggunakan teknik catat untuk mencatat tuturan dalam novel yang mengandung praanggapan. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca novel, mengidentifikasi dialog yang mengenai kejujuran, mengelompokkannya berdasarkan tipe praanggapan, dan mendeskripsikan fungsi praanggapan.

Pemeriksaan keabsahan data penelitian ini menggunakan dua cara, yaitu dengan meningkatkan ketekunan dan triangulasi sumber. *Pertama* peneliti akan meningkatkan ketekunan dengan membaca kembali data-data penelitian yang telah terkumpul dari objek penelitian, apakah ada yang salah atau sebaliknya. *Kedua* peneliti akan menggunakan triangulasi sumber yang bertujuan untuk melihat kembali apakah objek penelitian sudah sesuai dengan sumber-sumber atau referensi-referensi penelitian. Peneliti dalam menganalisis data menggunakan teknik analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Sidiq & Choiri (2019:39) dengan langkah klasifikasi, identifikasi, dan deskripsi. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah (1) mengklasifikasikan dialog yang mengenai kejujuran dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer, (2) mengidentifikasi jenis praanggapan pada dialog mengenai kejujuran, dan (3) mendeskripsikan fungsi praanggapan pada dialog mengenai kejujuran.

Peneliti dalam memperoleh hasil analisis yang lengkap dan terpahami dalam penelitian ini memanfaatkan metode informal. Metode penyajian informal adalah

perumusan dengan kata-kata biasa (Sidiq & Choiri, 2019:45). Penggunaan metode informal dimaksudkan untuk memudahkan pembaca lebih memahami analisis data. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai alat pengumpul data dengan cara mengamati dan mengobservasi objek penelitian yang dalam penelitian ini adalah novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer. Objek penelitian adalah novel dan sumber data berupa dialog dalam novel *Perburuan*, maka diasumsikan bahwa data itu sudah tersedia.

Sumber data pada penelitian ini, yaitu novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer yang diterbitkan oleh Hasta Mitra pada tahun 2002 digunakan untuk memperoleh data mengenai praanggapan pada dialog yang mengandung kejujuran. Sumber data tersebut menjadi asal untuk memperoleh data yang dijadikan sebagai pedoman penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kutipan teks dalam bentuk kata-kata, klausa, kalimat, atau paragraf dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer yang memuat praanggapan pada dialog mengenai kejujuran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam menganalisis tentang praanggapan yang terdapat pada dialog mengenai kejujuran dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer menggunakan pendapat Yule (2016:43-52). Berdasarkan jenis praanggapan dibagi menjadi enam, yaitu eksistensial, faktif, non-faktif, leksikal, struktural, dan konterfaktual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praanggapan leksikal adalah jenis

praanggapan yang paling sering muncul dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer, sedangkan praanggapan non-faktif dan konterfaktual tidak pernah muncul. Hal ini menunjukkan bahwa ternyata praanggapan jenis leksikal dapat membantu pembaca memahami lebih dalam sebuah alur cerita. Tuturan yang dituturkan oleh setiap karakter dapat mengasumsikan sesuatu yang dapat diterima dengan penarikan dari praanggapan yang muncul sebagai informasi yang ingin disampaikan. Berikut beberapa temuan dalam penelitian mengenai praanggapan yang disajikan pada tabel 1.

Table 1. Jenis Praanggapan pada Novel *Perburuan* Karya Pramoedya Ananta Toer

Jenis Praanggapan	Jumlah Data
Eksistensial	2
Faktif	5
Non-Faktif	-
Leksikal	7
Struktural	2
Konterfaktual	-
	16

Praanggapan Eksistensial

Praanggapan eksistensial adalah praanggapan yang menunjukkan eksistensi atau keberadaan jati diri referen yang diungkapkan dengan kata yang definit. Praanggapan eksistensial bukan hanya diasumsikan ada dalam konstruksi-konstruksi posesif, tetapi secara lebih umum ada dalam frasa kata benda yang sudah tertentu (Yule, 2016:44-45).

Data (1)

Konteks: Mohamad Kasim menanyakan kepada seorang kere (Hardo) apakah ia pernah melihat anaknya di Gua Sampur, tempat anaknya itu bersembunyi dari kejaran Jepang karena memberontak.

Praanggapan: Hardo kenal anaknya Kasim.

Fungsi: Meyakinkan bahwa anaknya Kasim masih hidup.

Percakapan

Kasim: Kalau kata orang-orang itu boleh dipercaya, mestilah anakku ada di situ. Ada engkau melihat dia?

Hardo: *Saban hari aku melihat dia. Aku kenal dan tahu dia.*

Kasim: Anakku!

(Hlm. 63)

Dari tuturan di atas, kalimat “*Saban hari aku melihat dia. Aku kenal dan tahu dia.*” yang dituturkan oleh Hardo merupakan penanda praanggapan eksistensial. Berdasarkan konteks, Kasim menanyakan kepada seorang kere, dalam hal ini Hardo yang sedang menyamar, tentang keberadaan anaknya di Gua Sampur. Kalimat tersebut mengindikasikan bahwa anaknya Kasim masih hidup dan sedang berada di Gua Sampur untuk bersembunyi dari kejaran Jepang. Mengetahui kabar anaknya, Kasim merasa senang karena ia masih memiliki anggota keluarga yang hidup.

Data (2)

Konteks: Dipo menanyakan kepada Hardo apakah sebelum menemuinya, ia bertemu bapaknya yang sudah lama tidak ditemuinya.

Praanggapan: Hardo sempat menemui bapaknya yang sudah lama tidak ditemuinya itu.

Fungsi: Memberi tahu bahwa bapak Hardo masih hidup.

Percakapan

Dipo: Ada engkau bertemu dengan bapakmu?

Hardo: *Bapakku!* ... Ya, sebentar aku

bercakap-cakap dengannya. Dan beberapa menit kemudian Keibodan dan Seinendan datang menggeropyok.

Dipo: Tapi engkau lepas.

Hardo: Tapi aku lepas.

(Hlm. 93)

Di bawah jembatan Kali Lusi, Dipo dan Hardo yang merupakan teman seperjuangan akhirnya bertemu kembali. Dipo lantas bertanya apakah sebelum menemuinya, ia bertemu dengan bapaknya. Dipo ingin tahu bagaimana keadaan bapak Hardo saat ini. Dari tuturan di atas, kata "***Bapakku!***" yang dituturkan oleh Hardo merupakan penanda praanggapan eksistensial. Kata tersebut mengindikasikan bahwa bapaknya Hardo masih ada di Kota Blora dan Hardo sempat menemuinya sebelum sampai ke jembatan Kali Lusi dilihat dari katanya yang mengungkapkan seruan kegembiraan yang kemudian di lanjut kalimat "***Ya, sebentar aku bercakap-cakap dengannya***".

Praanggapan Faktif

Praanggapan faktif adalah tuturan yang dipraanggapkan mengikuti kata kerja dan dapat dianggap sebagai suatu kenyataan. Dalam hal praanggapan faktif, penggunaan ekspresi tertentu dianggap mempraanggapkan kebenaran informasi yang dinyatakan sesudahnya. Praanggapan jenis ini muncul dari informasi yang ingin dinyatakan dengan tuturan yang berupa fakta yang diyakini kebenarannya (Yule, 2016:45-46).

Data (3)

Konteks: Hardo menanyakan keadaan teman lamanya, Karmin, kepada Lurah Kaliwangan.

Praanggapan: Lurah sebelumnya tidak tahu apa-apa mengenai Hardo saat ditanya Karmin.

Fungsi: Lurah memberi tahu kepada Hardo bahwa ia tidak memberikan informasi apa pun mengenai dirinya kepada Karmin.

Percakapan

Hardo: Karmin pernah ke mari?

Lurah: Kira-kira dua kali sebulan sejak anak diburu-buru Nippon. Dan Den Karmin selalu menanyakan di mana anak berada.

Hardo: Dan apa jawaban bapak?

Lurah: ***Ya, karena bapak sendiri tak tahu, jadi bapak katakan saja tak tahu.***

(Hlm. 18)

Hardo yang sekarang sebagai kere dan buronan pemerintah sedang mencari Dipo di kolong Jembatan Lusi dan tiba-tiba datang Lurah. Di tengah perbincangan, Lurah mengatakan bahwa Karmin masih ada di Kota Blora dan sering mengunjungi rumahnya untuk menanyakan tentang Hardo. Kalimat "***Ya, karena bapak sendiri tak tahu, jadi bapak katakan saja tak tahu.***" mempraanggapkan bahwa Lurah memang tidak tahu apa-apa saat ditanyai Karmin tentang informasi mengenai Hardo.

Data (4)

Konteks: Kasim menceritakan bagaimana nasib anaknya yang perwira PETA memberontak terhadap Jepang kepada Hardo.

Praanggapan: Anaknya Kasim pernah memberontak melawan Jepang.

Fungsi: Memberi tahu Hardo bahwa anaknya telah memberontak terhadap

Jepang dan hal itulah yang membuatnya menjadi buronan.

(Hlm. 48)

Percakapan

Kasim: Kemudian ... kemudian ...

datanglah kabar itu

Hardo: Kabar apa yang datang itu?

Kasim: ***Kabar itu ... anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon.*** Tiga orang shodanco yang berontak. Dan mereka itu berontak dengan shodannya. Mestilah engkau sudah mendengar kabar itu, bukan?

(Hlm. 46)

Kalimat "***Kabar itu ... anakku berontak melawan balatentara Dai Nippon.***" mempraanggapkan bahwa anaknya Kasim adalah pemberontak pemerintahan Jepang. Hal inilah yang menjadi penyebab ia menjadi buronan Jepang bahkan Kasim sendiri pun merasakan akibatnya, jabatan ia sebagai Wedana dicabut.

Data (5)

Konteks: Hardo yang mengetahui Kasim adalah seorang pejabat pemerintahan, bertanya-tanya apa jabatan orang dihadapannya itu yang sekarang telah menjadi seorang gelandangan.

Praanggapan: Kasim adalah seorang mantan Wedana Karangjati.

Fungsi: Menegaskan bahwa dulu sebelum menjadi gelandangan, Kasim adalah seorang pejabat di pemerintahan.

Percakapan

Hardo: Apa jabatanmu?

Kasim: ***Wedana. Aku bekas wedana Karangjati, dan kalau engkau sudah lama mengembara daerah ini engkau pasti tahu bahwa kota Blora ini termasuk dalam daerah kekuasaanku.***

Klausa "***Aku bekas wedana Karangjati***" mempraanggapkan bahwa Kasim dulu adalah seorang pejabat di pemerintahan. Sekarang jabatan Kasim sebagai Wedana Karangjati telah dicabut, dikarenakan anaknya yang telah membelot terhadap pemerintahan Jepang. Akibat itu sampai-sampai ia kini menjadi seorang gelandangan.

Data (6)

Konteks: Lurah melaporkan keberadaan Hardo yang menjadi buronan terhadap pemerintah Jepang.

Praanggapan: Lurah pernah bertemu Hardo.

Fungsi: Lurah meyakinkan Karmin bahwa ia tidak berbohong.

Percakapan

Karmin: Jangan membawa-bawa orang lain dalam perkara ini. Engkau akan lebih susah lagi nanti.

Lurah: Betul Den Karmin, betul. ***Aku sudah bercakap-cakap dengannya semalam.*** Aku berani disambar geledak kalau bohong.

(Hlm. 117-118)

Lurah ketika bertemu Hardo saban hari, langsung melaporkannya ke pemerintahan Jepang, karena mengetahui bahwa Hardo adalah seorang buronan. Karmin yang menjabat sebagai shodanco di pemerintahan Jepang merasa jengkel terhadap Lurah, karena telah membuat temannya itu semakin menderita. Karmin yang tidak mempercayai Lurah mengingatkan bahwa jangan membawa-bawa orang lain dalam permasalahan ini, karena akan dapat membuat permasalahan menjadi semakin runyam. Kalimat "***Aku sudah***

bercakap-cakap dengannya semalam.” mempraanggapkan bahwa Lurah memberikan informasi yang benar. Kemudian Lurah mempertegas dengan perkataan “*Aku berani disambar geledek kalau bohong.*” untuk meyakinkan Karmin bahwa ia berkata jujur.

Data (7)

Konteks: Karmin mendatangi rumah Ningsih, karena Ningsih menjadi tangkapan pemerintah Jepang dikarenakan ia dikabarkan mempunyai hubungan dengan Hardo yang sekarang sedang menjadi buronan.

Praanggapan: Karmin mempunyai sesuatu hal yang ingin disampaikan kepada Ningsih.

Fungsi: Meyakinkan Ningsih untuk mempercayai Karmin.

Percakapan

Karmin: Percayakah engkau padaku, dik Sih?

Ningsih: Jadi untuk itukah mas Karmin datang?

Karmin: **Ada hal lain lagi. Tapi bukan hal yang selalu kau jijiki itu.** Dik Sih, aku angkat piciku ini. Aku hormat pada kesetiaanmu. Engkau setia pada mas Hardo walaupun dia membawa nasib yang tak ketentuan sekarang ini. Dan tiadalah aku mau merusakkan kesetiaanmu itu lagi. Dan kesetiaanmu itu kagumlah aku pada kebebalanku sendiri.
(Hlm. 138)

Karmin ditugaskan oleh pemerintah Jepang untuk mendatangi kediaman Ningsih dalam upaya menginvestigasi Ningsih yang sekarang menjadi tangkapan pemerintah, dikarenakan ia adalah

tunangan Hardo yang sekarang adalah seorang buronan. Ningsih melihat Karmin merasa jijik, karena ia telah mengkhianati Hardo. Melihat hal itu, Karmin meyakinkan Ningsih untuk mendengarkan dia bahwa ia sekarang telah ‘bertobat’. Kalimat “*Ada hal lain lagi. Tapi bukan hal yang selalu kau jijiki itu.*” mempraanggapkan bahwa Karmin mendatangi Ningsih benar-benar ingin menyampaikan informasi yang sesungguhnya.

Praanggapan Leksikal

Praanggapan leksikal adalah praanggapan yang menggunakan satu bentuk dengan maknanya yang ditegaskan secara konvensional diinterpretasikan dengan praanggapan bahwa makna lain (yang tidak ditegaskan) sudah dipahami. Dalam hal praanggapan leksikal, penggunaan ekspresi tertentu oleh penutur dianggap mempraanggapkan konsep lain (yang tidak dinyatakan). Tuturan yang termasuk dalam praanggapan leksikal dinyatakan secara tersirat, sehingga praanggapan tersebut diperoleh setelah tuturan (Yule, 2016:48).

Data (8)

Konteks: Ramli yang sehabis disunat ditanya oleh ibunya apa yang ia inginkan, tapi ia malah bertanya kenapa para pengemis di depan rumahnya dibiarkan menanti sedekah.

Praanggapan: Para pengemis akan pergi dengan sendirinya.

Fungsi: Memberi tahu Ramli bahwa tidak perlu menghiraukan para pengemis itu.

Percakapan

Ibu Ramli: Mau apa kau, Ramli?

Ramli: Emak, mengapa mereka dibiarkan menanti sedekah?

Ibu Ramli: Bah, ribuan pengemis di

sini. Kalau dikasih hati....
Ramli: Emak, kalau mereka tak diberi sedekah, mengapa dibiarkan menanti?
Ibu Ramli: Mengapa? *Kalau dibiarkan saja mereka nanti capek menanti dan pergi sendiri.*
(Hlm. 2-3)

Kalimat “*Kalau dibiarkan saja mereka nanti capek menanti dan pergi sendiri.*” memicu praanggapan bahwa nanti para pengemis itu akan pergi dengan sendirinya jika tidak dihiraukan. Praanggapan leksikal ditandai dengan penggunaan frasa “*capek menanti*” yang menimbulkan praanggapan bahwa para pengemis itu akan pergi.

Data (9)

Konteks: Lurah memberi tahu kepada Hardo untuk pulang ke rumahnya, karena bapaknya Hardo sudah dipecat dari jabatannya dan sekarang sedang mencari-cari Hardo.

Praanggapan: Hardo senang bapaknya dipecat.

Fungsi: Hardo memberikan kebenaran bahwa ia tidak suka bapaknya menjabat di pemerintahan.

Percakapan

Lurah: *Sudah dipecat Nippon ayahmu.*

Hardo: *Baik sekali.*

Lurah: Baik sekali? Aku kira pemecatan itu tak baik buat keluarga ayahmu. Kini beliau tak berpenghasilan lagi. Wedana, anakku, bukanlah pangkat kecil.

Hardo: *Baik sekali. Baik tak dapat kesempatan menindas lagi.*
(Hlm. 27)

Kalimat “*Baik sekali.*” memicu praanggapan bahwa Hardo tidak suka bapaknya menjabat di pemerintahan penindasan, karena menurutnya itu sama saja merupakan perbuatan menindas bangsa sendiri. Hardo sendiri mempertegas dengan perkataan “*Baik sekali. Baik tak dapat kesempatan menindas lagi*”.

Data (10)

Konteks: Hardo menanyakan perihal tentang istri Kasim, karena sebelumnya Kasim bercerita bahwa ia menderita sakit pikiran dikarenakan telah ditinggalkan istri dan anaknya.

Praanggapan: Kematian istri Kasim membuat Kasim menderita sakit pikiran.

Fungsi: Memberi tahu penyebab dari sakit pikiran Kasim.

Percakapan

Hardo: Mengapa istrimu?

Kasim: Meninggal dunia, persis lima bulan yang lalu. *Dan waktu dia meninggal, waktu itulah aku kehilangan pegangan yang terakhir.*

(Hlm. 43)

Penggunaan kata “*pegangan*” memicu praanggapan bahwa kematian istrinya Kasim membuat ia ‘kehilangan pegangan yang terakhir’ dalam hal ini diartikan sebagai hilangnya semangat hidup Kasim yang pada akhirnya hal itu menyebabkan ia sakit pikiran.

Data (11)

Konteks: Setelah menanyakan perihal istri Kasim sekarang ia bertanya mengenai anaknya Kasim.

Praanggapan: Anak Kasim telah membuat bencana yang menimpa keluarga Kasim.

Fungsi: Memberi tahu Hardo bahwa yang menyebabkan Kasim menderita adalah anaknya sendiri.

(Hlm. 124)

Percakapan

Hardo: Dan mengapa anakmu?

Kasim: *Dan anakku ..., dialah yang menerbitkan segala bencana ini.*

(Hlm. 44)

Penggunaan kata “*menerbitkan*” memicu praanggapan bahwa anak Kasimlah yang menyebabkan hidupnya menderita sampai-sampai ia menderita sakit pikiran. Anak Kasim yang merupakan perwira PETA telah membuat peristiwa pemberontakan yang membuat jabatan ia sebagai Wedana Karangjati dicabut, karena dianggap telah bersekongkol dengan anaknya itu dan dicap pengkhianat oleh pemerintah Jepang. Hal itu membuat ia akhirnya menjadi seorang gelandangan.

Data (12)

Konteks: Karmin menanyakan kepada Lurah bahwa sebenarnya apakah dia tidak suka anaknya ditunangkan dengan Hardo.

Praanggapan: Lurah tidak suka Hardo menjadi tunangan anaknya.

Fungsi: Memberitahukan Karmin ketidaksukaannya terhadap Hardo.

Percakapan

Karmin: Jadi tak sukakah engkau bermantukan mas Hardo?

Lurah: *Pengemis Den?*

Karmin: Mengapa tak dari dulu-dulu kau menolaknya?

Lurah: Dan itulah sebabnya kedatangannya kulaporkan pada pemerintah. Tapi beginilah sekarang kejadiannya.

Hardo yang sebelumnya adalah perwira PETA sudah menjadi tunangannya Ningsih, anak dari Lurah Kaliwangan, saat itu Lurah setuju-setuju saja ia bermantukan seorang perwira PETA mengingat jabatan itu dipandang dalam masyarakat. Akan tetapi, setelah Hardo memberontak terhadap Jepang dan menjadi kere, Lurah menjadi tidak sudi Hardo adalah tunangan anaknya. Kalimat “*Pengemis Den?*” memicu praanggapan bahwa Lurah tidak suka bermantukan Hardo, karena ia tidak mau anaknya bersuamikan seseorang yang tidak mempunyai kekuasaan apalagi seorang pengemis.

Data (13)

Konteks: Lurah menanyakan kepada Karmin bagaimana keadaan bapaknya Hardo, apakah ia ditangkap saat penggeropyopan semalam.

Praanggapan: Bapaknya Hardo ditangkap.

Fungsi: Memberikan kebenaran bahwa penyebab dari ditangkap bapaknya Hardo adalah Lurah itu sendiri.

Percakapan

Lurah: Den Karmin, betulkah ayah Den Hardo ditangkap semalam?

Karmin: *Ya. Dan itulah hasil perbuatanmu yang mula-mula.*

(Hlm. 132)

Kalimat “*Ya. Dan itulah hasil perbuatanmu yang mula-mula.*” memicu praanggapan bahwa yang menjadi dalang dari ditangkapnya bapak Hardo adalah lurah itu sendiri. Hal ini bermula dari Lurah yang melaporkan keberadaan Hardo yang

akhirnya bapaknya Hardo juga ikut ditangkap karena dianggap bersekongkol dengan Hardo.

Data (14)

Konteks: Karmin mengakui kesalahannya di hadapan Ningsih tentang pengkhianatannya terhadap Hardo.

Praanggapan: Karmin telah mengkhianati Hardo.

Fungsi: Meyakinkan Ningsih agar ia mempercayai dirinya yang sudah ‘bertobat’.

Percakapan

Karmin: Inilah dik Sih, sebetulnya orang itu kadang-kadang tak insaf bahwa dia telah berkhianat. *Dan aku sendiri demikian pula.* Tadinya aku bersedia menepati janji dengan mas Hardo dan kawan-kawannya yang kami buat di malam hari waktu bulan tak ada dan hanya bintang kerkedipan di langit. Kami berjanji dengan saksi bintang-bintang itu. Kami berjanji akan bersama-sama membuat aksi serentak dengan Blitar. Tapi,

Ningsih: Bagaimana, mas Karmin?

Karmin: Dua hari sebelum terjadi aksi, tunanganku menikah dengan orang lain. Dan ... dan lenyaplah hari depanku. Lenyap! Untuk apa lagi aku berbuat menentang melawan Nippon? Aku mau bersunyi-sunyi. Dan aku mengingkari janji Dan mas Hardo, mas Dipo dan semua kawan diburu-buru. Dan beberapa orang lagi kudengar kabar selentingan dipenggali di Jakarta. Di kala semua akibat

pengingkaranku itu membadai begitu hebat, barulah aku sadar ... aku telah berbuat khianat. *Aku penghianat ... sadar atau tidak!*

(Hlm. 138)

Kalimat “*Dan aku sendiri demikian pula.*” memicu praanggapan bahwa Karmin telah mengkhianati Hardo yang sekarang telah menderita akibat dirinya. Sebagaimana merujuk pada perkataan Karmin sebelumnya “*Inilah dik Sih, sebetulnya orang itu kadang-kadang tak insaf bahwa dia telah berkhianat*”. Hal ini dipertegas dengan perkataan Karmin selanjutnya “*Aku penghianat ... sadar atau tidak!*”. Karmin berkhianat terhadap Hardo, karena ia telah kehilangan pendiriannya diakibatkan tunangannya menikah dengan orang lain.

Praanggapan Struktural

Praanggapan struktural adalah praanggapan yang di dalamnya terdapat struktur-struktural kalimat tertentu yang telah dianalisis secara konvensional dan teratur mempraanggapkan bahwa bagian struktur tersebut diasumsikan benar (Yule, 2016:48-50).

Data (15)

Konteks: Hardo masih tidak percaya dan kembali menanyakan kenapa istrinya Kasim bisa meninggal.

Praanggapan: Istri Kasim meninggal karena rasa takut terhadap Jepang.

Fungsi: Meyakinkan Hardo bahwa istrinya memang benar-benar Meninggal.

Percakapan

Hardo: **Mengapa istrimu meninggal dunia?**

Kasim: Mengapa meninggal dunia? Oh

... pastilah engkau orang yang tak suka percaya begitu saja bahwa mati itu adalah takdir Tuhan. Baiklah kujawab pertanyaanmu. ***Bahwa istriku meninggal dunia oleh ... oleh ... oleh ketakutan.***

(Hlm. 43)

Penggunaan kata tanya dalam contoh di atas mempraanggapkan bahwa informasi dari tuturan yang disampaikan pasti benar dan bukan hanya praanggapan bagi orang yang mengajukan pertanyaan. Kalimat "***Mengapa istrimu meninggal dunia?***" mempraanggapkan bahwa istri kasim telah meninggal dunia. Hal itu dipertegas dengan jawaban Kasim yang memberikan kebenaran "***Bahwa istriku meninggal dunia oleh ... oleh ... oleh ketakutan***".

Data (16)

Konteks: Kartiman memberi tahu Hardo bahwa bapaknya telah ditangkap.

Praanggapan: Bapak Hardo telah ditangkap.

Fungsi: Memberikan kebenaran kepada Hardo mengenai bapaknya.

Percakapan

Kartiman: Mas Hardo, engkau belum lagi tahu. Engkau belum lagi tahu. ***Bapakmu ditangkap di rumah judi.***

Hardo: Bapaku?

Kartiman: Ya, bapakmu.

Hardo: Jam berapa, kawan? Aku kira engkau salah lihat.

Kartiman: Salah lihat? ***Aku sendiri duduk sesel dengannya.***

Hardo: Jam berapa?

Kartiman: ***Tadi subuh, jam setengah empat.*** Jam lima aku dikeluarkan lagi dengan

tendangan pada punggungku.

(Hlm. 105)

Kalimat "***Bapakmu ditangkap di rumah judi.***" mempraanggapkan bahwa bapaknya Hardo telah ditangkap. Kartiman mengetahui hal tersebut karena sebelumnya ia juga ditangkap bersamaan dengan bapaknya Hardo "***Aku sendiri duduk sesel dengannya***". Hal ini dipertegas oleh Kartiman yang memberikan informasi waktu saat bapaknya Hardo ditangkap "***Tadi subuh, jam setengah empat. Jam lima aku dikeluarkan lagi dengan tendangan pada punggungku***".

Berdasarkan penjelasan di atas, praanggapan-praanggapan tersebut menghasilkan pemahaman yang berkebalikan dari pernyataan atau kontradiktif. Hal ini sesuai dengan Pendapat Yule (2016:51) yang mengatakan bahwa praanggapan adalah tuturan yang maknanya memiliki arti yang berbeda dari yang dituturkannya. Dari empat jenis praanggapan yang ada, praanggapan leksikal menjadi praanggapan yang sering muncul. Dalam novel *Perburuan*, praanggapan leksikal dipakai untuk menyatakan makna yang berbentuk konvensional. Praanggapan leksikal dinyatakan secara tersirat, sehingga penegasan atas praanggapan tuturan tersebut dapat diketahui setelah pernyataan dari tuturan tersebut. Praanggapan tersebut diperoleh di luar makna yang ditafsirkan dengan suatu makna lain (yang tidak dinyatakan) dipahami oleh tokoh-tokoh di dalam cerita.

Hasil penelitian ini sejalan hasil penelitian Prapti Wigati Purwaningrum & Lia Nurmalia (2019) yang mendapati bahwa dalam sebuah karya sastra dapat terkandung praanggapan secara tersirat

oleh penulisnya sebagai sarana berinteraksi dengan pembaca. Praanggapan-praanggapan dalam novel *Perburuan*, di dalamnya tersirat adanya pesan bahwa dalam setiap tuturan, tindakan akan selalu berkaitan dengan nilai kejujuran, hanya saja kejujuran tersebut dapat dituturkan atau hanya tertahan hanya sebagai niatan untuk dituturkan.

Konteks menjadi unsur penting dalam memahami makna sebuah praanggapan. Temuan yang sama juga diperoleh oleh hasil penelitian Muhammad Fakhruzzahid (2020) yang mengemukakan bahwa konteks dapat membantu memunculkan pemahaman akan sebuah praanggapan. Oleh karena itu, upaya memahami suatu maksud dalam sebuah tuturan diperlukan pemahaman dalam sebuah konteks. Dengan adanya konteks dalam sebuah praanggapan, dapat mewujudkan arti dari sebuah tuturan tersebut. Keterikatan dan keterkaitan antara konteks dan praanggapan menjadikan faktor yang sangat menentukan dalam mewujudkan arti sebuah tuturan untuk lebih jelas dipahami.

SIMPULAN

Penelitian pragmatik praanggapan dalam *Perburuan* karya Pramoedya Ananta Toer memberikan pemahaman lebih tidak hanya sekadar alur cerita, tetapi juga pesan lain yang tentunya ingin disampaikan oleh penulis karya tersebut. Peneliti memperoleh 16 data yang mengandung praanggapan yang terdiri dari 2 data termasuk dalam praanggapan eksistensial, 5 data praanggapan faktif, 7 data praanggapan leksikal, dan 2 data praanggapan struktural. Praanggapan leksikal adalah jenis praanggapan yang paling sering muncul dalam novel *Perburuan* karya Pramoedya Ananta

Toer, sedangkan praanggapan yang tidak pernah muncul adalah praanggapan non-faktif dan konterfaktual.

Hal ini menunjukkan bahwa ternyata praanggapan jenis leksikal ini dapat membantu pembaca memahami lebih dalam sebuah alur cerita dengan mengasumsikan sesuatu yang dituturkan oleh setiap karakter untuk dapat diterima dengan penarikan dari praanggapan yang muncul sebagai informasi yang ingin disampaikan. Berdasarkan beberapa praanggapan tersebut tersirat adanya pesan bahwa dalam setiap tuturan, tindakan akan selalu berkaitan dengan nilai kejujuran. Melalui kajian pragmatik, praanggapan, serta kejujuran ini peneliti berharap hasil penelitian ini akan mampu memberikan sumbangan pemikiran terhadap masyarakat pembaca tentang pentingnya nilai sebuah kejujuran dalam persahabatan, percintaan, dan dalam masyarakat yang akhir-akhir ini sedikit memudar.

REFERENSI

- Ahyar, J. (2019). *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Anggito, A. & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Bostock, D. (2007). 'Anehnja Hubungan Ajah dan Anak Ini' Fathers and Sons in the Early Writings of Pramoedya Ananta Toer. *Indonesia and the Malay World*, 45(131), 108-126.
- Fakhruzzahid, M. (2020). Analisis Penyimpangan Praanggapan dan Skemata Wacana Humor pada Penampilan Komedi Tunggal

- Ryan Adriandhy. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 390-408.
- Faruk. (2019). Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif. *Atavisme*, 22(1), 1-14.
- Febriyanti, R. H., Zuriyati & Saifurrohman. (2020). Absurdity in the Novel Perburuan by Pramoedya Ananta Toer: Existentialism Study. *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 40-47.
- Graf, A. (2007). 'Cyberpram': Perceptions of Pramoedya Ananta Toer on the Internet. *Indonesia and the Malay World*, 35(103), 293-312.
- HS., A. K. & Suprpto, E. (2018). *Kajian Kesusastraan (Sebuah Pengantar)*. Jawa Timur: CV. AE Media Grafika.
- Kusmiyati, D. (2013). *Nilai Kejujuran dalam Perspektif Mahasiswa. Kompasiana*.
- Madani, H. (2021). Pembinaan Nilai-Nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw. *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 145-156.
- Maujud, F. & Sultan. (2019). *Pragmatik: Teori dan Analisis Makna Konteks dalam Bahasa*. Mataram: Perpustakaan UIN Mataram.
- Muhasim. (2017). Budaya Kejujuran dalam Menghadapi Perubahan Zaman (Studi Fenomenologi Masyarakat Islam Modern). *Palapa: Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, 5(1), 174-179.
- Nurgiantoro, B. (2019). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rahardi, R. K. (2010). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Robot, M. & Margareta, K. M. (2020). Perjalanan Hardo dari Kolong Jembatan Menuju Bintang (Telaah Tokoh Hardo dalam Novel Perburuan Karya Pramoedya Ananta Toer). *Optimisme: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 1-12.
- Purwaningrum, P. W. & Nurmalia, L. (2019). Praanggapan pada Dialog Mengenai Kejujuran: Kajian Pragmatik dalam Novel Asal Kau Bahagia Karya Bernard Batubara. *Bahastra*, 39(1), 1-7.
- Sariban & Marzuqi, I. (2015). Menemukan Keindonesiaan dalam Novel-Novel Pramoedya Ananta Toer. *Atavisme*, 18(2), 159-169.
- Sidiq, U. & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Jakarta: Sanata Dharma University Press.
- Toer, P. A. & GoGwilt, C. L. (1996). Pramoedya's Fiction and History: An Interview with Indonesian Novelist Pramoedya Ananta Toer. *The Yale Journal of Criticism*, 9(1), 147-164.
- Toer, P. A. (2002). *Perburuan: Sebuah Novel*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, P. A. (2007). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Yule, G. (2006). The Study of Language. *IAL: Issues in Applied Linguistics*, 16(2), 191-192.

- Yule, G. (2016). *Pragmatik*. (Indah Fajar Wahyuni, Terjemahan). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Yogyakarta: Deepublish.